

# URGENSI METODE QIROAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PTAI

Sri Dahlia<sup>1</sup>

*Abstrak*

اللغة العربية هي أداة تستخدم لفهم التراث الإسلامي كلاسيكيا كان أو حديثا. ومع أن تعلم و تعليم العربية بدئ منذ المراحل الأولى من سن المتعلمين الإندونيسيين إلا أن جزءا كبيرا من المسلمين، بما في ذلك الطلبة من الجامعة الإسلامية، ما زالوا يواجهون الصعوبة في فهم النصوص العربية. فمهارة القراءة هي أولى المهارات اللغوية الأربع التي لها أهمية بالغة بالنسبة لترقية جودة فهم طلبة الجامعة الإسلامية للنصوص العربية. و كان الاهتمام لهذه المهارة له دور فعال في تنمية الجيل الجديد يفهمون بتراثهم القديم و يأخذون منافعهم لمواجهة مستقبل أفضل.

13

الكلمات التركزية : مهارة القراءة

## A. LATAR BELAKANG

Bahasa Arab merupakan piranti kajian Islam yang sangat penting. Namun sayangnya sebagian besar umat Islam mempunyai kemampuan yang sangat rendah dalam memahami teks-teks berbahasa Arab, untuk tingkat mahasiswa sekalipun. Kenyataan ini sangat memprihatinkan

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen STAIIP Pati

khususnya bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam, dan tentunya berakibat pada kelemahan mereka dalam memahami khazanah Islam berbahasa Arab. Dengan demikian maka metode membaca dalam pembelajaran bahasa Arab sangat perlu diterapkan.

Metode qira`ah atau metode membaca dalam pembelajaran bahasa Arab muncul setelah adanya ketidakpuasan terhadap metode langsung yang kurang memberikan perhatian kepada kemahiran membaca. Sedangkan membaca merupakan kemahiran yang pertama kali perlu diajarkan kepada pembelajar bahasa asing, termasuk bahasa Arab. Namun tidak mungkin mengajarkan bahasa Arab dengan waktu yang terbatas dapat memberikan semua keterampilan berbahasa yang mencakup membaca, menyimak, berbicara dan menulis.

Dalam hal ini Profesor Coleman dkk (dalam Fuad Efendi: 2002, 45) dalam sebuah laporan yang ditulis pada tahun 1929 menyarankan penggunaan suatu metode dengan satu tujuan pengajaran yang lebih realistis, yang paling diperlukan oleh pelajar atau mahasiswa, yakni keterampilan membaca. Metode yang kemudian dinamai "metode membaca" ini digunakan di sekolah menengah dan perguruan tinggi di seluruh Amerika dan negara-negara lain di Eropa meskipun disebut metode membaca tidak berarti bahwa kegiatan belajar-mengajar hanya terbatas pada latihan membaca. Latihan menulis dan berbicara juga diberikan meskipun dengan porsi terbatas.

Bukan hanya realistis tapi juga pragmatis khususnya bagi mahasiswa perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Karena di akhir perkuliahan, mereka akan menyusun skripsi yang di antara referensinya meniscayakan adanya kitab-kitab atau surat kabar berbahasa Arab. Adalah ironis ketika mahasiswa Perguruan Tinggi Islam tidak mampu memahami teks-teks keagamaan berbahasa Arab. Padahal PTAI tempat mereka belajar sudah membekalinya dengan mata kuliah bahasa Arab I dan II. Namun demikian mahasiswa tidak sepenuhnya dapat disalahkan, karena bisa jadi dosen yang mengampu mata kuliah bahasa Arab tidak mengarahkan mereka supaya memiliki keterampilan membaca dengan baik. Atau mengarahkan tapi tidak fokus dan konsisten pada metode qiraah saja. Namun paling tidak pengajar atau dosen menyadari bahwa

tujuan diajarkannya bahasa Arab adalah.: Pertama, agar peserta didik dapat memahami dan mengerti buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis menggunakan bahasa Arab. Kedua, keahlian dalam memahami dan menelaah literatur klasik maupun kontemporer kitab-kitab berbahasa Arab. Ketiga, memiliki keahlian dalam menguasai empat kemahiran berbahasa yaitu *qira`ah*, *kitabah*, *istima* dan *muhadatsah* dalam berbahasa Arab secara aktif maupun pasif. Keempat, memiliki keahlian dalam menguasai dasar-dasar ilmu kebahasa-Araban (Yusuf dan Anwar, 1997:189-190)

Dari tujuan diajarkannya bahasa Arab tersebut khususnya point 1 dan 2 memberikan konsekuensi metode *qira`ah* sebagai solusi dalam pembelajaran bahasa Arab di PTAI. Meskipun metode ini sudah diberikan pada waktu Aliyah namun tidak maksimal sehingga tidak memberikan pengaruh yang berarti dalam membaca teks-teks keagamaan berbahasa Arab.

Metode *qira`ah* dalam pembelajaran bahasa Arab di PTAI paling tidak dapat memberikan mahasiswa kemampuan membaca dan memahami teks-teks keagamaan sebagai referensi skripsi mereka nanti. Karena itu dosen perlu mempersiapkan modul-modul bacaan berbahasa Arab sesuai dengan jurusan mahasiswa. Misalnya mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka teks bacaan bahasa Arab yang diberikan adalah yang berkaitan dengan pendidikan. Tujuan pragmatis ini tepat dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab oleh mahasiswa non PBA Perguruan Tinggi Islam yang belum memiliki jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Karena pada jurusan PBA keterampilan membaca memiliki mata kuliah sendiri sebagaimana keterampilan mendengar, berbicara dan menulis. Atau bisa saja strategi-strateginya diaplikasikan pada mata kuliah *qira`ah* pada mahasiswa PBA.

## **B. METODE QIRA`AH**

Metode secara umum adalah segala hal yang termuat dalam setiap proses pengajaran, termasuk pengajaran bahasa Arab. Oleh karena itu metode bisa diberi pengertian sebagai sistematika umum bagi pemilihan,

penyusunan serta penyajian materi kebahasaan (Abdul Hamid dkk, 2008: 3).

Pemilihan suatu metode harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa, supaya pembelajaran dapat diikuti dengan baik sampai akhir semester. Jika metode pembelajaran yang diterapkan tidak sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa, maka yang terjadi adalah mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan tidak memberikan manfaat apa-apa. Dan metode yang dianggap tepat dalam pembelajaran bahasa Arab II bagi jurusan non PBA oleh penulis adalah metode qira`ah. Karena dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, membaca memiliki urgensi tersendiri, yakni:

1. Membaca merupakan kunci untuk membuka khazanah pengetahuan kebudayaan Islam
2. Long life education tidak akan terwujud kalau yang melakukannya tidak dapat membaca
3. Memahami khazanah intelektual klasik dan modern.

16

### ➤ **Jenis-jenis membaca**

Adapun bila dilihat dari segi penyampainnya, membaca terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Membaca nyaring (*qira`ah jahriyyah*) yaitu membaca dengan menekankan kepada aktifitas anggota bicara; lisan, bibir dan tenggorokan untuk mengeluarkan bunyi (suara).
2. Membaca dalam hati (*qira`ah shamitahah*), yaitu membaca dengan melihat huruf dan memahami makna bacaan tanpa aktifitas organ bicara (Radliyah Z, 2005: 71).

Sedangkan menurut bentuknya membaca terbagi dua pula, yaitu:

1. Membaca intensif (*qira`ah mukatsafah*). Jenis membaca ini mempunyai karakteristik sebagai berikut:
  - a. Dilakukan di kelas bersama pengajar
  - b. Tujuannya untuk meningkatkan keterampilan utama dalam membaca dan memperkaya perbendaharaan kata serta

menguasai qawaid yang dibutuhkan dalam membaca.

- c. Pengajar mengawasi dan membimbing kegiatan itu serta memantau kemajuan peserta didik
2. Membaca ekstensif atau membaca cepat (*qira`ah muwassa`ah*), jenis membaca ini mempunyai karakteristik sebagai berikut:
    - a. Kegiatan membaca dilakukan di luar kelas
    - b. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan
    - c. Sebelum kegiatan dilakukan, pengajar mengarahkan, menentukan materi bacaan dan mendiskusikannya (Radliyah Z, 2009: 38)

Adapun langkah-langkah metode qira`ah intensif sebagai berikut:

1. Pembukaan: Dosen mengucapkan salam dengan dijawab oleh mahasiswa
2. Mempersiapkan papan tulis: Dengan menulis tanggal, pelajaran dan nomor halaman
3. Evaluasi: evaluasi pekerjaan rumah kalau ada, atau pelajaran sebelumnya.
4. Pendahuluan pelajaran; mahasiswa mendiskusikan gambar yang disertai dengan teks melalui pertanyaan-pertanyaan, kemudian dosen memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah ada jawabannya dalam teks, dan mereka menjawabnya dengan bantuan teks tersebut.
5. Kosa-kata baru: pilih kosa-kata baru yang sekiranya mahasiswa belum tahu artinya dan mencatatnya di papan tulis.
6. Membaca dalam hati: untuk memahaminya mahasiswa diarahkan untuk membaca teks di dalam hati
7. Latihan kemampuan dan kosa-kata: setelah membaca dalam hati, dipilih sebagian mahasiswa untuk membaca sebagian teks dengan bacaan yang nyaring dan dipilih sebagian lagi
8. Mahasiswa diberi PR

Adapun langkah-langkah metode membaca ekstensif sebagai

berikut:

1. Mahasiswa diberi pandangan umum tentang materi teks dan mendorong mahasiswa untuk suka membacanya.
2. Mengarahkan mahasiswa membaca teks di rumah, mengisi latihan-latihan, mendorong mereka menggunakan kamus Arab ketika mengalami kesukaran dalam memahami.
3. Dalam jam pelajaran, tanyakan kepada mahasiswa kesulitan yang dihadapi, dan berusaha menghadapinya.
4. Meminta mahasiswa mengisi latihan-latihan uji kemampuan dan kosa-kata mahasiswa dengan metode yang ditunjukkan buku dosen
5. Mendorong untuk memberi kesimpulan dengan suara yang keras (*jahr*)
6. Sebagian siswa dipilih untuk membaca beberapa paragraf, setiap mahasiswa membaca satu paragraf (Abd.Rahman, 2004:39-40).

### 3. Membaca rekreatif

Tujuan membaca rekreatif adalah untuk memberikan latihan kepada para siswa membaca cepat dan menikmati apa yang dibacanya. Tujuan lebih jauh adalah untuk membina minat dan kecintaan membaca. Bahan bacaan yang cocok untuk jenis membaca ini adalah bacaan yang populer seperti cerpen atau novel yang sudah dipermudah bahasanya sesuai dengan kemampuan mahasiswa. Sebagaimana membaca cepat, membaca rekreatif biasanya dilakukan di luar kelas, dengan cara penugasan kepada mahasiswa untuk membaca buku tertentu, dan dalam waktu yang ditentukan mahasiswa harus menyerahkan laporan tertulis tentang buku yang telah dibacanya.

### 4. Membaca analisis

Tujuan utama dari membaca analitis adalah agar mahasiswa memiliki kemampuan mencari informasi dari teks bacaan, dan dapat menunjukkan rincian informasi yang memperkuat ide utama yang

disajikan penulis. Mahasiswa dilatih berfikir logis, mencari hubungan antara satu bagian kalimat dengan kalimat lainnya, antara satu kejadian dengan kejadian lainnya, dan menarik kesimpulan yang tidak tertulis secara eksplisit dalam bacaan (Fuad Effendi, 2009: 161).

Metode qira`ah dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pengajaran bahasa tidak bisa multi tujuan, dan bahwa kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis ditinjau dari kebutuhan pembelajar bahasa asing. Dengan demikian asumsinya bersifat pragmatis, bukan filosofis teoritis (Fuad Efendi, 2009: 52).

Untuk membekali mahasiswa keterampilan membaca yang baik, diperlukan upaya peningkatan mutu pembelajaran membaca, yaitu dengan pengembangan pelajaran yang meliputi aspek materi pelajaran, kegiatan belajar dan penilaian (evaluasi). Metode qira`ah diterapkan sesuai dengan kemampuan pembelajar. Mulai dari membaca kalimat, frase, paragraf sampai membaca teks-teks yang panjang.

#### ➤ **Karakteristik membaca**

Karena stressing metode ini adalah kemahiran membaca, maka karakteristiknya pun tidak jauh berbeda dengan pengajaran membaca pada bahasa ibu, yakni:

1. Kegiatan pembelajaran berbasis pada pemahaman isi bacaan dengan didahului oleh pengenalan kosa- kata kemudian membahas isinya secara bersamaan dengan bantuan dosen.
2. Tata bahasa tidak dibahas secara panjang lebar, namun dipilih yang sesuai dengan fungsi maknanya semata.
3. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan hadirnya tugas-tugas yang dijawab oleh mahasiswa untuk mengokohkan pemahaman akan bahasa bacaan yang dimaksud (Radliyah Zaenuddin, 2005: 41).
4. Membaca diam (*qira`ah shamitah*) lebih diutamakan dari pada membaca keras (*qira`ah jahriyyah*).
5. tujuan utamanya adalah kemahiran membaca, yaitu agar mahasiswa

mampu memahami teks ilmiah untuk keperluan studi mereka.

6. materi pelajaran berupa buku bacaan utama dengan suplemen daftar kosa-kata dan pertanyaan-pertanyaan isi bacaan, buku bacaan panjang untuk perluasan (*qira`ah muwassa`ah*) (Fuad Effendi, 2009: 53).

### ➤ Strategi pembelajaran membaca

Strategi atau tehnik pengajaran merupakan operasionnalisasi metode. Karena itu tehnik pengajaran adalah berupa rencana, aturan-aturan, langkah-langkah serta sarana yang dalam praktek akan diperankan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas guna mencapai dan merealisasikan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu rencana, aturan dan langkah-langkah tersebut harus terkait erat dengan bingkai umumnya yaitu metode (Abdul Hamid dkk, 2008: 4).

**20**

Karena tujuan pembelajaran qira`ah adalah memahami teks yang diajarkan, maka kebanyakan pengajar mengambil jalan pintas dengan membacakan teks dan menerjemahkannya kata-perkata atau kalimat perkalimat. Hal ini memang praktis bagi dosen dan menyenangkan bagi mahasiswa. Karena tidak menuntut mereka berfikir keras, tetapi tidak baik untuk kelanjutan pembelajaran selanjutnya. Mereka tidak mandiri dan akan selalu bergantung pada orang lain sampai kapanpun. Dengan demikian seorang dosen dituntut dapat menerapkan pembelajaran yang aktif, yang dapat melibatkan mahasiswa secara aktif baik individu maupun kelompok. Dan dibawah ini beberapa contoh strategi pembelajaran qira`ah yang efektif.

#### a. **qira`ah muwajahah**

*Qira`ah muwajjahah* adalah strategi pembelajaran bahasa Arab yang ditujukan untuk mempelajari teks wacana dengan bantuan beberapa pertanyaan, bagan ataupun skema. Strategi ini sangat cocok diaplikasikan pada kegiatan pembelajaran di luar kelas. Adapun langkah-langkahnya:

1. Menentukan topik
2. Meminta mahasiswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan atau mengisi bagan yang sudah disediakan



3. Tugas mahasiswa adalah mempelajari teks lewat kisi-kisi pertanyaan tersebut
4. Membahas pertanyaan dan ulasan (Radliyah, 2005:73).

Strategi pembelajaran bahasa Arab ini tidak cocok untuk mahasiswa yang kemampuan bahasa Arabnya rendah, apalagi untuk mahasiswa lulusan umum SMA dan SMK yang sama sekali buta terhadap kosakata dan gramatika Arab. Jika metode ini diterapkan juga akan tidak efektif malah kontra produktif.

#### ***b. Mudzakarot al-Talamidz***

Strategi membaca ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan keberanian mahasiswa untuk mencari tahu sendiri dengan mempertanyakan hal-hal yang belum dipahami dari materi bacaan.

Langkah-langkahnya adalah:

1. Menentukan teks wacana dan meminta mahasiswa untuk mempelajarinya dan memberi tanda pada mufrodat yang tidak difahami dalam batas waktu yang telah ditentukan.
1. Memberi kesempatan untuk 5-10 mahasiswa untuk bertanya.
2. Mufrodat yang ditanyakan tidak langsung dijawab oleh dosen tapi tanyakan lagi dengan mahasiswa lainnya.
3. Memberi kesempatan lagi untuk bertanya pada mahasiswa lainnya.
4. Mengakhiri pembelajaran dengan memberi pertanyaan-pertanyaan seputar mufrodat dan pemahaman mahasiswa pada wacana yang telah dipelajari (Radliyah, 2005: 74).

Metode pembelajaran bahasa Arab ini lebih tepat diaplikasikan pada kelas yang homogen, yang mahasiswanya memiliki kemampuan bahasa, kosakata maupun gramatika menengah. Karena dalam strategi ini setiap mahasiswa diberi tugas untuk memahami teks sendiri-sendiri, sehingga bagi mahasiswa yang rendah penguasaan kosa-kata dan gramatikanya akan kesulitan mengikutinya.

#### ***c. Qira`ah jahriyyah***

Strategi ini dapat membantu mahasiswa menghadirkan pemahaman. Namun penekanan strategi ini tidak hanya pada pemahaman tapi juga

pada ekspresi bahasa (pelafalan) bacaan bahasa Arab yang baik dan benar.

Langkah-langkahnya:

1. Membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok yang disesuaikan dengan pembagian bahan bacaan.
2. Memilih teks yang cukup menarik dan dibagi menjadi 4-5 bagian sesuai dengan pembagian kelompok. Dan masing-masing kelompok memahami bagian kelompoknya.
3. Meminta mahasiswa untuk membacakan teks dengan suara yang nyaring.
4. Ketika bacaan sedang berlangsung, berhentilah pada point tertentu untuk menekankan arti dan penjelasan yang diperlukan.
5. Akhiri proses pembelajaran dengan menanyakan tentang hal-hal yang ada di dalam teks (Radliyah, 2005: 75).

22

Karena strategi belajar ini dibagi beberapa kelompok, maka sangat tepat diterapkan pada kelas yang heterogen, asal dalam setiap kelompok terdiri dari beberapa anggota yang heterogen juga. Ada yang memiliki kemampuan kosa-kata dan gramatika standar, menengah dan bawah. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berbahasa lebih dijadikan ketua dan bertugas membimbing dan menyema terjemahan lainnya yang kemampuan berbahasanya kurang.

#### *d. Akhziyat al-Nash*

Strategi membaca ini mendorong mahasiswa untuk aktif belajar dan sekaligus mengajarkannya kepada mahasiswa lain.

Langkah-langkahnya:

1. Menentukan topik bacaan yang akan dipelajari
2. Membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok untuk mempelajari masing-masing sub judul yang ada pada bacaan yang dimaksud.
3. Meminta semua kelompok untuk berusaha mempelajari sub bahasan yang telah ditentukan secara berbeda.
4. Meminta setiap kelompok untuk mempersiapkan diri menjelaskan sub-sub bahasan tersebut kepada kelompok yang lain.

5. Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang dipelajari . A ke B, B ke C dan seterusnya secara bergiliran sehingga semua materi tersampaikan secara keseluruhan.
6. Mahasiswa kembali ke suasana seperti semula.
7. Untuk mengecek daya serap dan pemahaman mahasiswa terhadap materi, mahasiswa diberi beberapa pertanyaan (Radliyah Z, 2005: 76-77).

Sebagai mana strategi qiraah jahriyyah di atas, strategi ini efektif diterapkan pada kelas yang heterogen, asal dalam kelompok juga terdapat anggota yang heterogen pula.dan kelebihanannya adalah dapat mengajarkan dan menjelaskan isi teks pada kelompok lainnya. Dan tentunya yang bertugas tersebut adalah ketua kelompok yang memiliki kemampuan berbahasa lebih.karena itu strategi ini lebih efektif lagi diterapkan pada kelas homogen supaya yang bertugas menjelaskan ke kelompok lain tidak mesti ketua kelompok.

*e. Talkhis jamai*

Strategi ini menuntut adanya kerja sama tim yang baik, sehingga dapat membantu mahasiswa menjadi akrab dan saling berinteraksi dalam menuangkan gagasannya dalam memahami ide cerita.

Langkah-langkah:

1. Membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok.
2. Mahasiswa diberi teks yang akan dipelajari.
3. Meminta mahasiswa secara berkelompok meresume teks tersebut (Radliyah Z, 2005: 78).

Strategi ini lebih tepat diterapkan pada kelas yang mahasiswanya homogen, yakni mahasiswa yang memiliki kemampuan berbahasa standar. Akan menghabiskan waktu kalau kebanyakan mahasiswanya memiliki kemampuan kosa-kata dan gramatika rendah. Karena mereka belum terbiasa membaca teks dan mencari kosa-kata sendiri, khususnya pada kamus yang ditulis berdasarkan kata dasarnya (*Tsulasi mujarrad*) seperti kamus *al-Munawwir*.

#### f. *Tartib al-Nash*

Strategi ini digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca dan memahami mahasiswa terhadap teks, dan sangat cocok untuk mahasiswa tingkat lanjutan yang sudah mengenal struktur kalimat bahasa Arab.

Langkah-langkahnya:

1. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok diberi satu teks lengkap yang sudah dipotong dan diacak.
2. Setiap kelompok diminta untuk menyusun potongan-potongan teks wacana tersebut sehingga menjadi wacana yang alur ceritanya berurutan.
3. Setelah urutannya baik maka mereka diminta untuk menuliskannya ke dalam buku catatannya (Radliyah Z, 2005: 79)

24

Sebagaimana strategi *talkhis jamai*, strategi ini tidak cocok diterapkan pada mahasiswa yang kemampuan bahasanya minim. Akan sangat tertinggal bagi mereka yang tidak bisa membaca dan memahami teks sendiri.

#### ➤ **Segi kelebihan dan kekurangan metode membaca Kelebihan**

1. Mahasiswa terlatih memahami bacaan dengan analisis, tidak melalui penerjemahan.
2. Mahasiswa menguasai kosa-kata dengan baik.
3. Mahasiswa memahami penggunaan tata bahasa

#### **Kelemahan**

1. Mahasiswa lemah dalam keterampilan membaca nyaring (pelafalan, intonasi dan seterusnya)
2. Mahasiswa tidak trampil dalam menyimak dan berbicara.
3. Mahasiswa kurang trampil dalam mengarang bebas.
4. Karena kosa-kata yang diperkenalkan hanya yang berkaitan dengan bacaan, maka mahasiswa lemah dalam memahami teks yang berbeda (Fuad Effendy, 2009;54).

Setiap metode lahir dilatar belakangi oleh ketidakpuasan terhadap metode sebelumnya. Adalah sebuah konsekwensi dalam suatu metode pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangan, begitu juga pada metode membaca. Hal ini dapat dipahami mengingat waktu pembelajaran yang sangat terbatas, hanya 3 sks setiap minggunya. Waktu yang terbatas ini tidak memungkinkan untuk mengajarkan beberapa kemahiran berbahasa lainnya seperti mendengar, berbicara dan menulis. Metode yang lebih tepat untuk mengakomodasi beberapa kemahiran berbahasa ini adalah metode eklektik. Namun metode ini pun akan menghadapi kendala yang sama, yaitu keterbatasan waktu.

### ➤ **Pengalaman dan beberapa model latihan membaca**

#### 1. Belajar memperkaya kosa-kata

Kosa kata merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dikuasai untuk memperoleh kemahiran berbahasa, termasuk kemahiran membaca. Suatu kegiatan yang harus dikuasai mahasiswa dalam kegiatan membaca adalah penggunaan kamus. Karena kamus bahasa Arab memiliki sistem tersendiri yang berbeda dengan kamus bahasa lainnya di dunia.

Untuk memperkaya kosa-kata perlu latihan-latihan:

- mencari padanan kata/ sinonim
  - mencari lawan kata/ antonim
  - mencari makna lain dari kata yang sama
  - mencari bentuk jamak dari kata tunggal dan sebaliknya
  - mencari bentuk *mudhari* dari *madhi* dan sebaliknya.
- #### 2. Belajar mengenal (kognisi) isi bacaan
- Belajar mengetahui dan mengingat

Mahasiswa belajar mengetahui dan mengingat informasi berupa fakta-fakta dan definisi-definisi yang ada dalam teks yang dibacanya. Jenis pertanyaan yang biasa dipakai untuk membantu mahasiswa menemukan informasi tersebut adalah من، ما، متى، أين

Pertanyaan-pertanyaan tingkat pertama ini tampaknya sepele, tapi

cukup penting artinya sebagai landasan untuk berfikir lebih lanjut.

- Belajar memahami

Siswa belajar memahami dan menguasai sesuatu dari teks berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan pada tingkat pertama. Pada tingkat kedua ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui dan mengingat, melainkan memahami secara sungguh-sungguh fakta-fakta yang telah diketahui. Dan mampu menerangkan kembali dengan menggunakan kalimat atau ungkapannya sendiri.

Adapun jenis pertanyaan yang biasa dipakai pada model latihan ini adalah لماذا، ماالذي، صف، بين، قارن

- Belajar mengaplikasikan pengetahuan

Mahasiswa tidak cukup hanya menyebutkan, menerangkan, dan menafsirkan informasi, tetapi dituntut pula untuk mengaplikasikannya.

**26** Kata-kata yang bisa digunakan dalam pertanyaan aplikatif antara lain

كيف، أيهما، هات مثالا، طبق، اختر

- Belajar menganalisis

Belajar menganalisis menuntut siswa berfikir secara kritis dan mendalam, untuk menemukan sesuatu yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Menemukan ide pokok dalam kalimat atau paragraf bisa digolongkan dalam belajar menganalisis. Untuk menemukan ide pokok, diperlukan beberapa kata penghubung yakni مع أن، لأنه، لأن، لذلك،

Dalam latihan ini dapat diajukan pertanyaan ماذا تستنتج من المقالة، ما لب هذه القصة،

- Belajar mensintesis

Melakukan sintesis adalah merangkum bagian-bagian dalam teks untuk ditampilkan kembali dalam sebuah kerangka yang sama sekali baru dan orisinal. Kegiatan seperti ini memerlukan kreatifitas mahasiswa seperti membuat bagan, denah, skema, grafik dan sejenisnya untuk menjelaskan teks ini. Membuat prediksi dan menyelesaikan suatu masalah berdasarkan informasi yang diperoleh dalam teks. Penyelesaian masalah pada tingkat sintesis lebih membuka alternatif pemecahan dibandingkan dengan penyelesaian masalah pada tingkat aplikasi.

- Belajar mengevaluasi

Melakukan evaluasi merupakan tingkat terakhir pengalaman menghadapi teks. Pada tingkat ini mahasiswa dituntut untuk menilai kualitas atau manfaat dari teks yang dipelajari, baik menyangkut sistematika maupun gagasan yang termuat di dalam teks tersebut. Bisa jadi penilaian mahasiswa berbeda satu dengan yang lainnya karena kriteria dan sudut pandang yang digunakan berbeda.

Pertanyaan yang biasa digunakan adalah

ما رأيك، ناقش الموضوع مع زملائك، هل أنت موافق؟ لماذا؟ هل هذه المقالة مفيدة؟

- 3. Belajar mengenal pola kalimat

Dalam pembelajaran membaca ada teks yang disajikan bertujuan untuk memperkenalkan pola kalimat baru kepada mahasiswa. Untuk menguasai pola kalimat ini diperlukan latihan baik lisan maupun tulisan. Dan perlu juga mahasiswa dilatih mengenal fungsi-fungsi gramatikal dari kata dalam kalimat, seperti *mana fa;`il* dari sebuah *fi`il*, *maf`u:l* bih dari sebuah *fi`il muta`addi*, *khobar* dari sebuah *mubtada* dan sebagainya, disertai dengan cara menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia yang baik (Fuad Effendy, 2009:166).

### C. IDEALISME DAN REALITAS

Beberapa strategi pembelajaran qira`ah di atas sangat tepat untuk mahasiswa yang memiliki penguasaan kosa-kata dan gramatika yang baik. Dan inilah yang seharusnya terjadi pada pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi. Karena merupakan fase yang berbeda dengan fase sebelumnya. Idealnya mahasiswa pada fase ini sudah lancar membaca dan menulis, mampu membetulkan sendiri kesalahan-kesalahannya, lancar mengungkapkan dan mengutarakan isi hatinya, dan mampu mempergunakan pola kalimat sesuai dengan kaidahnya (Chatibul Umam, dkk, 1975: 191). Karena seharusnya sudah dipersiapkan sebelumnya, misalnya pada tingkat dasar pengajaran bahasa Arab mempunyai target menguasai perbendaharaan kata sebanyak 1500 kata dan tingkat menengah diharapkan menguasai 3000 kata. Maka tingkat lanjutan ini akan menguasai perbendaharaan 2000 kata lagi. Dengan

kekayaan 5000 kata ini diharapkan mahasiswa sudah dapat menguasai bahasa Arab dengan menggunakan bahasa indah.

Adapun tujuan utama pengajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi adalah:

1. Membekali mahasiswa dengan kosa-kata, bentuk-bentuk kata, pola-pola kalimat serta bentuk kalimat yang indah susunannya.
2. Melatih mahasiswa dalam mengungkapkan perasaan secara otomatis.
3. Meningkatkan kemahiran menulis
4. Menumbuhkan daya cipta, serta meningkatkan kemampuan membedakan antara pemikiran yang asli, imitasi atau pengulangan.
5. Meningkatkan kemampuan mahasiswa membaca dalam kecepatan sedang, serta memahami apa yang dibacanya secara teliti dan cermat.
6. Mengembangkan bakat sastra mahasiswa dan meningkatkan kemampuannya sehingga dapat membedakan susunan bahasa yang bagus dan yang tidak baik, gaya bahasa sastra dan gaya bahasa biasa.
7. Berkemampuan menggunakan kamus-kamus Arab, sehingga mahasiswa mengetahui perbedaan diantara kamus-kamus mengenai urutan kata menurut pangkal dan ujungnya dan memperbanyak latihan mengembalikan bentuk-bentuk kata ke asalnya (Chatibul Umam, dkk., 1975:191).

Lama waktu belajar yang diperlukan untuk mencapai target pengajaran tersebut adalah 400 jam, yakni 320 jam di dalam kelas dan 80 jam latihan dalam labolatorium bahasa. Disamping itu pelajar diberi tugas-tugas pekerjaan rumah yang harus dikerjakan sendiri dan memakan waktu dua jam minimal setiap hari, untuk menghafalkan dan mengerjakan pekerjaan rumah (Chatibul Umam, dkk.,: 191).

Dengan penguasaan bahasa Arab tersebut mahasiswa sudah mampu memahami buku-buku bahasa Arab yang setingkat dengan buku Al-Islam Aqidah wa Syari`ah karangan Mahmoud Syaltut dan



Fajrul Islam karangan Ahmad Amin(Chatibul Umam, dkk.,: 1975:192).

Namun realitas yang terjadi di lapangan tidak demikian. Hanya satu dua mahasiswa saja yang seperti itu dalam setiap kelas. Mereka adalah mahasiswa yang mempunyai bekal cukup dari sebelum masuk ke Perguruan Tinggi. Mereka adalah lulusan pesantren yang di dalamnya di ajarkan gramatika bahasa Arab nahwu sharaf sampai tuntas, dari kitab *Al-Jurumiyah* sampai *Alfiyah* Ibnu Malik.

Dalam satu kelas hanya beberapa orang yang dianggap dapat mengikuti strategi-strategi pembelajaran bahasa Arab tersebut di atas dengan baik. Banyak mahasiswa yang memiliki kemampuan penguasaan kosa-kata dan gramatika rendah bahkan beberapa mahasiswa yang lulusan umum sama sekali belum mengenal bahasa Arab sebelumnya. Karena sebelumnya belum pernah diajarkan. Sedangkan bahasa Arab merupakan mata kuliah wajib yang harus diambil selama dua semester.

Maka dalam mensiasati realitas kelas yang heterogen ini, dalam mengaplikasikan metode membaca, penulis memiliki strategi sendiri yang berbeda dengan yang sudah disebutkan di atas.

Kalau boleh membuat metode baru adalah metode qira`ah tarjamah yang sering digunakan oleh penulis.karena di dalamnya memuat metode qiraah tarjamah. Dalam metode tarjamah yang dimaksud, penulis klasifikasikan menjadi,

- a. *Tarjamah harfiyyah*, yang dimaksud dengan tarjamah ini adalah menterjemahkan teks kalimat-perkalimat (kata per kata). Satu kalimat Arab langsung diterjemahkan. Terjemahan untuk tiap kata berada di bawah setiap bahasa sumber. Metode ini digunakan untuk memahami cara operasi bahasa sumber dan untuk memecahkan kesulitan teks, sebagai tahap awal kegiatan penerjemahan. Dan model qira`ah yang digunakan adalah qira`ah jahriyyah.
- a. *Tarjamah hurroh*, yaitu menterjemahkan secara bebas. Mahasiswa tidak lagi membaca teks Arabnya tapi langsung membahasa indonesiakannya dengan baik, yakni mengungkapkan amanat yang terkandung dalam bahasa sumber dengan pengungkapan penerjemah sendiri dalam bahasa penerima.

b. penjelasan, mahasiswa diberi tugas menjelaskan kandungan teks.

### **Langkah-langkahnya:**

1. Mahasiswa dibagi tiga kelompok sesuai dengan kemampuan masing-masing, atas, menengah dan bawah.
2. Diawali dari mahasiswa yang kemampuan penguasaan kosa-kata dan gramainya rendah. Mereka diberi tugas terjemah harfiyyah.
1. Bagi mahasiswa yang kemampuan bahasanya menengah diberi tugas terjemah hurroh.
2. Bagi mahasiswa yang kemampuan bahasanya tinggi diberi tugas menjelaskan kandungan teks.

Ketiga segmen mahasiswa tersebut awalnya bersatu dalam satu kelompok, yakni setiap kelompok mesti terdiri dari tiga tingkat kemampuan mahasiswa tersebut. Dan yang presentasi adalah mereka semua tidak terkecuali. karena masing -masing tugas tersebut menjadi nilai harian mereka. Bagi mereka yang kemampuan bahasanya rendah dapat bertanya dan belajar pada ketua kelompoknya yang memiliki kemampuan kosa-kata dan gramatika lebih.

### **Kesimpulan**

Kemampuan membaca dan memahami teks-teks berbahasa Arab merupakan suatu kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa Perguruan Tinggi Islam. Kemampuan ini membekali mereka khususnya ketika membaca referensi berbahasa Arab untuk sekripsi mereka. Untuk merealisasikan tujuan ini, metode qira`ah seharusnya digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab. Meskipun digunakan metode qira`ah, namun didalamnya tidak menutup kemungkinan diberikan *maharah* lainnya seperti *istima`*, *kalam* dan *kitabah*. Tetapi porsi nya lebih sedikit, hanya sesuai dengan fungsi yang ada dalam bacaan. Semoga dengan digunakannya metode qira`ah dalam pembelajaran bahasa Arab dapat memberikan solusi kepada mahasiswa dalam membaca dan memahami teks-teks Arab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2009
- Abd Hamid, Uril Baharuddin, Bisri mustofa, *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*, Malang: 2008
- Yusuf, Tayar dan Syaeful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997
- Radliyah Zaenuddin, Septi Gumiandari, Bisri Imam, Hasan Saefullah, Sumanta, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Cirebon: STAIN Cirebon Press, 2005
- Al-Fauzan, Abd Rahman Ibn Ibrahim dkk, *Mudzakirah : Ad daurah Attadribiyah Li Muallimillughah Al-Arabiyah*, Malang: 2004
- Umam, Chatibul, Ahmad Basyar, Mukhtar Latif, Akrom Malibari, Salim Fachri, *Pengajaran Bahasa Arab di PTAI*, Jakarta, 1975